

Keefektifan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Bambang Dibyoy Wiyono¹

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya¹

Email: bambangwiyono@unesa.ac.id¹

Abstract:

The quality of SMK graduates is influenced by the graduates' competence attainment that is manifested in academic achievement. Some studies show that academic achievement is influenced by achievement motivation. Increasing motivation is expected to occur through the application of solution-focused brief group counseling. Solution-focused brief group counseling is based on postmodern and social constructivist philosophy. It also has brief characteristics, focused on solution, goal oriented, focused on the present and future time. The design of this study was applying pretest & posttest control group design. The subject in this study were X grade students of SMK Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan who have low achievement motivation. The data were analyzed through Two-Independent-Sample Test-Mann-Withney U. The results of this study shows that the counting value of $z > z$ table, that is -2.619. Asymp value. Sig. (2-tailed) is 0.009 < 0.05. hence, H_0 was rejected. It means that solution-focused brief group counseling is effective to enhance achievement motivation of vocational school students.

Keyword: Achievement Motivation, Solution-Focused Brief Group Counseling

Received August 20, 2015; Revised September 12, 2015; Accepted October 01, 2015

How to Cite: Wiyono B. D. (2015). Keefektifan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Konseling Indonesia, 1 (1): pp. 29-37.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Kualitas lulusan SMK sangat dipengaruhi oleh pencapaian kompetensi lulusan yang diwujudkan dalam prestasi akademik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik sangat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. McClelland (dalam Wahyudi, 2010: 5) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi mampu berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Penelitian Fyans dan Mechr (dalam Wahyudi, 2010: 5) menyatakan di antara 3 faktor: latar belakang keluarga, kondisi/konteks sekolah dan motivasi berprestasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Penelitian Suciati (dalam Wahyudi, 2010: 5) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi berprestasi sebesar 36% terhadap prestasi belajar.

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dikemukakan oleh Henry A. Murray tahun 1938 dalam dua puluh taksonomi kebutuhan. Motivasi berprestasi menurut Murray (dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008: 171) adalah kebutuhan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi dan melampaui individu lain serta mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Selanjutnya, McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk

mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). McClelland (1987) juga memberikan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yakni: (1) menyukai tugas yang memiliki tingkat kesulitan moderat; (2) mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya; (3) mencari umpan balik untuk kinerja yang dilakukan; dan (4) memiliki daya inovasi yang tinggi dalam penyelesaian tugas.

Hasil analisis Purwanto (2011) mengenai teori motivasi berprestasi pendekatan kognitif menghasilkan model trisula motivasi berprestasi. Komponen motivasi berprestasi tersebut yakni: nilai-tugas, efikasi diri, dan orientasi tujuan. **Nilai-tugas** adalah keyakinan individu bahwa tugas-tugas yang dihadapi itu menarik, penting, dan berguna bagi dirinya di waktu yang akan datang. **Efikasi diri** adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mampu menguasai tugas-tugas akademik dengan berhasil. Adapun **orientasi tujuan** adalah perumusan tujuan atau sasaran yang betul-betul diinginkan untuk dicapai individu dalam situasi akademik yang dihadapi.

McClelland (1987) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperoleh manfaat jangka panjang yaitu kesuksesan pekerjaan dan kesuksesan berwirausaha. Hasil penelitian Mahone (dalam McClelland, 1987:251) menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih pilihan pekerjaan yang realistis dengan kemampuan dan kinerja saat ini. Selanjutnya, menurut McClelland (1987) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat mungkin tertarik dan mampu melakukan bisnis dengan baik, berani mengambil resiko moderat dalam bisnis, memikul tanggung jawab pribadi untuk kinerja, memperhatikan umpan balik dalam hal biaya dan keuntungan, dan menemukan cara-cara baru atau inovatif untuk membuat produk baru atau memberikan layanan baru.

Hasil penelitian Fatchurrochman (2011: 68) tentang pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif di SMK disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dalam menunjang kesiapan belajar siswa. Motivasi berprestasi akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa, yang diwujudkan melalui kesungguhan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Motivasi berprestasi juga mempunyai kaitan yang positif dalam menunjang keberhasilan prakerin bagi siswa. Kesiapan belajar siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. Semakin tinggi kesiapan belajar siswa, maka akan berdampak pada hasil pencapaian kompetensi. Pelaksanaan prakerin berpengaruh secara positif terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diduga kuat bahwa rendahnya motivasi berprestasi siswa sebagai salah satu akar rendahnya kualitas lulusan sekolah termasuk SMK. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hutagoal (2009) yang menunjukkan bahwa motivasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan SMK. Senada dengan itu, studi deskriptif Wijayanto (2012) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa SMK.

Motivasi berprestasi yang rendah dapat menurunkan prestasi akademik. Motivasi berprestasi yang rendah bisa mengakibatkan siswa menghindari pelajaran, prestasi belajar tidak maksimal, suka menunda penyelesaian tugas, mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, dan menghindari umpan balik dari guru. Bagi sebagian besar sekolah, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematis, karena dengan rendahnya motivasi berprestasi, sebenarnya sulit bagi siswa SMK untuk dapat menguasai dan memiliki keterampilan yang memadai. Namun sekolah terkadang harus meluluskan siswa demi menjaga kelangsungan hidup sekolah. Praktik seperti ini menjadi langgeng karena secara tidak langsung didukung oleh kebanyakan siswa yang tujuan sekolah hanya mengejar status lulus atau memperoleh ijazah, bukan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Hasil studi awal kepada guru SMK Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan diperoleh hasil yakni 60% siswa sering terlambat mengerjakan dan mengumpulkan tugas, usaha yang dilakukan masih kurang dalam menghadapi tantangan dan tugas akademik yang sulit, kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak terlalu memperdulikan hasil belajar yang dicapainya. Kebiasaan tersebut mengakibatkan hasil prestasi belajar siswa belum memuaskan. Hal ini didukung oleh data prestasi belajar mata pelajaran produktif dimana sebanyak 30% siswa harus melakukan remidi untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khususnya program studi keahlian otomotif dan elektronika. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan 30 siswa, 20 siswa mengaku sering mengerjakan tugas dan ujian asal-asalan karena mengandalkan remidi. Siswa yakin bahwa guru pasti akan memberikan nilai di atas KKM setelah mengikuti remidi. Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti di kelas, dimana masih lemahnya umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa berupa pengembalian hasil tugas, PR serta ujian/ulangan siswa.

Beberapa fakta yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian dan studi awal tentang motivasi berprestasi menunjukkan pentingnya strategi untuk menangani rendahnya motivasi berprestasi siswa SMK. Fenomena ini perlu segera diselesaikan karena memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi kehidupan siswa. Dampak jangka pendek berupa turunnya prestasi akademik siswa, sedangkan dampak jangka panjangnya berupa kegagalan dalam bekerja dan berwirausaha (McClelland, 1987).

Penanganan motivasi berprestasi selama ini masih didominasi dengan penggunaan pelatihan. Penelitian Pratiwi (2011) menggunakan *attributional retraining*, sedangkan Qomariyah (2011) menggunakan *self-management* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Salah satu kelemahan dari pelatihan adalah penentuan tujuan akhir berada di tangan atau dalam kontrol konselor. Padahal pada diri setiap siswa memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan dan mengukur keberhasilan yang dicapainya. Hal ini kemudian memunculkan harapan akan adanya penanganan lain yang lebih efektif.

Upaya bantuan yang diberikan konselor dalam rangka membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya adalah memberikan layanan konseling. Konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk terampil, menguasai, dan mengaplikasikan pendekatan konseling yang efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan layanan konseling yang profesional di sekolah. Jadi, diperlukan satu pendekatan konseling yang memperhatikan aspek keefektifan dan efisiensi dalam mewujudkan perubahan konseling dalam membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Charlesworth & Jackson (2004) menyatakan bahwa konseling singkat berfokus solusi cocok untuk setting sekolah karena mampu memberikan konseling yang efektif dan waktu yang lebih singkat.

Corey (2012) mengatakan bahwa konseling kelompok sangat cocok untuk remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri, dan merealisasikan minat untuk berbagi perhatian dengan anggota kelompok yang lain. Selanjutnya Sklare (2005) mengatakan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi memiliki banyak janji bagi konselor yang menginginkan pendekatan praktis dan efektif untuk *setting* sekolah.

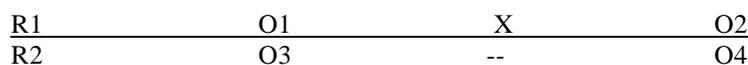
Konseling kelompok singkat berfokus solusi memiliki karakteristik antara lain: singkat, berfokus pada solusi, berorientasi pada tujuan, fokus pada masa sekarang dan masa depan. Senada dengan itu, Corey (2012) mengatakan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi dibangun oleh tiga konsep utama yakni: orientasi positif/pemberdayaan konseli, berfokus pada solusi bukan masalah, dan mencari untuk apa bekerja. Selanjutnya, Bannink (2007: 1) mengatakan bahwa konseli adalah ahli dalam menemukan solusi, sehingga solusi itu akan cocok dan kompatibel dengan situasinya. Hal ini akan menghasilkan perubahan yang berlangsung cepat dan bertahan dalam diri konseli.

Perubahan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa harus diupayakan untuk mengalami peningkatan melalui suatu proses belajar yang berlangsung selama proses konseling. Penerapan teknik konseling kelompok singkat berfokus solusi antara lain: perubahan pra-konseling, pertanyaan pengecualian, pertanyaan keajaiban, rumusan tugas sesi pertama, umpan balik pemimpin pada anggota dilakukan untuk memfasilitasi munculnya tiga komponen utama motivasi berprestasi yaitu nilai-tugas, efikasi diri, dan orientasi tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan melakukan pengujian terhadap “Keefektifan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *pretest & posttest control group design*. Pemilihan rancangan penelitian ini berdasarkan alasan berikut: (1) rancangan penelitian ini paling tepat di antara rancangan eksperimen yang lain karena menempatkan subjek penelitian secara acak (*random*), (2) rancangan penelitian ini sangat tepat untuk menguji hipotesis, (3) rancangan penelitian ini memberikan pengendalian yang memadai sehingga memungkinkan menarik kesimpulan dengan tepat dan valid (Gall, Gall & Borg, 2003; Leedy & Ormrod, 2005; Creswell, 2012). Secara garis besar rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Desain eksperimen *pre-test & post-test control group*

Keterangan:

- R1 : Penempatan subjek secara random pada kelompok eksperimen
O1 : *Pretest* sebelum subjek diberi *treatment* pada kelompok eksperimen
x : *Treatment* (Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi)
O2 : *Posttest* setelah subjek diberi *treatment* pada kelompok eksperimen
R2 : Penempatan subjek secara random pada kelompok kontrol
O3 : *Pretest* dalam kelompok kontrol
-- : Tanpa diberi *treatment* KKSBS (*group counseling as usual*)
O4 : *Posttest* dalam kelompok kontrol

Target populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Proses penyeleksian subjek penelitian atau calon konseli dilakukan dengan menggunakan skala motivasi berprestasi. Setelah dilakukan analisis pada 89 siswa kelas X maka jumlah subjek penelitian adalah 10 orang siswa. Selanjutnya subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (konseli yang mendapatkan intervensi konseling kelompok singkat berfokus solusi), dan kelompok kontrol (konseli yang mendapatkan intervensi konseling sebagaimana biasanya). Pembagian kelompok dalam penelitian ini dilakukan secara random yaitu dengan mengundi nama calon konseli.

Bahan perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan intervensi Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi (KKSBS). Panduan ini berisi tentang prosedur intervensi yang dikemas dalam proses konseling kelompok berdasarkan kajian literatur dan konsultasi dengan ahli konseling. Pengembangan bahan perlakuan menggunakan prosedur pengembangan Gall, Gall & Borg (1983) yang meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi tentang konseling kelompok singkat berfokus solusi; (2) perencanaan kegiatan konseling; (3) pengembangan panduan konseling (bentuk produk awal); (4) uji lapangan permulaan; (5) revisi produk utama; (6) uji lapangan utama; (7) revisi produk operasional. Tahap-tahap pengembangan tidak dilakukan secara keseluruhan sampai tahap kesepuluh karena sudah dianggap cukup untuk digunakan sebagai bahan perlakuan. Setelah panduan pelaksanaan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi (KKSBS) selesai dan sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan validasi ahli atau penilaian ahli (*expert judgment*) kepada dua orang ahli bidang bimbingan dan konseling. Data kuantitatif angket penilaian dianalisis menggunakan *interrater-agreement model* (Gregory, 2011). Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap bahan perlakuan yang telah diuji, maka secara umum bahan perlakuan konseling kelompok singkat berfokus solusi layak digunakan kepada subjek penelitian.

Alat ukur yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi yang diadaptasi dari konstruk teori McClelland (1987). Perancangan skala motivasi berprestasi berdasarkan prosedur pengembangan Gregory (2011) yaitu: (1) mendefinisikan tes; (2) menentukan metode pengukuran; (3) mengkonstruksi item; (4) *try-out* dan analisis item; (5) revisi. Pengujian konstruk item secara internal dilakukan dengan uji validitas isi (*content validity*) kepada tiga orang ahli bidang bimbingan dan konseling. Adapun hasil uji coba validitas instrumen pada skala motivasi berprestasi yang berjumlah 50 item pernyataan, diperoleh r alpha lebih besar dari r tabel pada $N = 86 = 0,1786$. Berdasarkan analisis validitas dari 50 item pernyataan yang diujicobakan, 12 item yang dinyatakan gugur/tidak valid dan 38 item lainnya dinyatakan valid. Sedangkan hasil analisis reliabilitas, diperoleh r alpha 0,81 lebih besar dari 0,60 yang menunjukkan bahwa item skala motivasi berprestasi dinyatakan reliabel.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Analisis statistik digunakan untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi pada subjek penelitian reliabel. Untuk melihat signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi digunakan analisis statistik non parametrik *Two-Independent-Sample Test-Mann-Withney U* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 20.0. Penelitian ini menggunakan statistik untuk menjawab hipotesis penelitian. H_0 : tidak ada perbedaan distribusi skor untuk populasi yang diwakili oleh kelompok eksperimen dan kontrol. Sedangkan H_a : skor untuk kelompok eksperimen secara statistik lebih besar daripada skor populasi kelompok kontrol, yang artinya konseling kelompok singkat berfokus solusi lebih efektif.

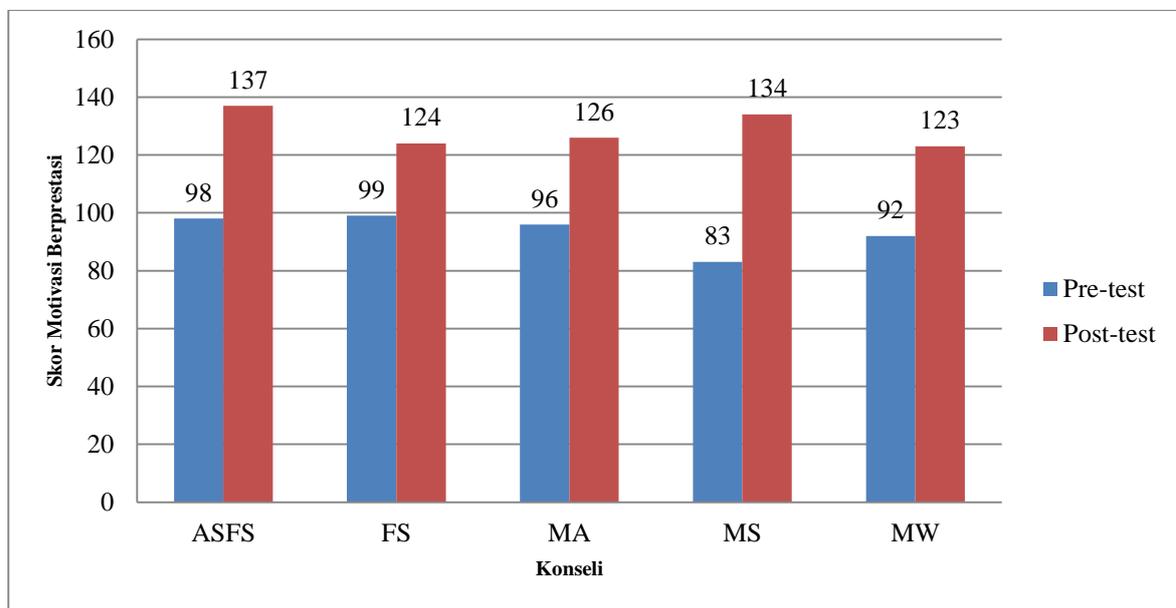
HASIL

Berikut ini perbandingan hasil skala motivasi berprestasi saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen

Konseli	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Keterangan
ASFS	98	Rendah	137	Tinggi	Durasi
FS	99	Rendah	124	Tinggi	konseling
MA	96	Rendah	126	Tinggi	berkisar 40-50
MS	83	Rendah	134	Tinggi	menit/sesi
MW	92	Rendah	123	Tinggi	

Berdasarkan data perubahan yang dikemukakan di atas, maka perubahan tingkat motivasi berprestasi konseli pada kelompok eksperimen, secara keseluruhan pada saat *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (sesudah intervensi) dapat dilihat pada Gambar 1.2. berikut ini.



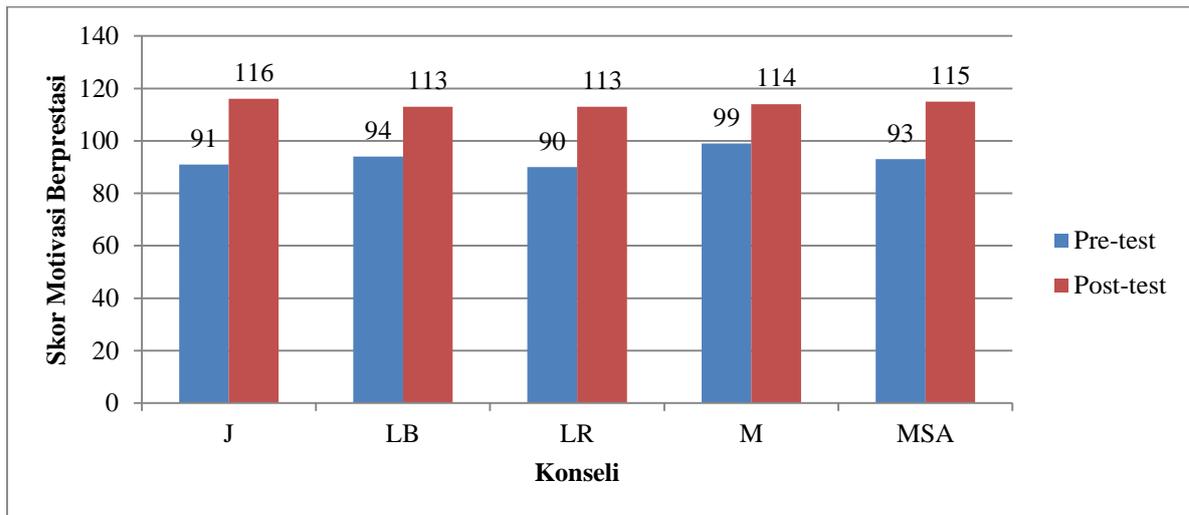
Gambar 1.2 Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Konseli Saat Pre-test dan Post-test pada Kelompok Eksperimen

Selanjutnya perbandingan hasil skala motivasi berprestasi saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelompok Kontrol

Konseli	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Keterangan
J	91	Rendah	116	Sedang	Durasi
LB	94	Rendah	113	Sedang	konseling
LR	90	Rendah	113	Sedang	berkisar 60
M	99	Rendah	114	Sedang	menit/sesi
MSA	93	Rendah	115	Sedang	

Berdasarkan data perubahan yang dikemukakan di atas, maka perubahan tingkat motivasi berprestasi konseli pada kelompok kontrol, secara keseluruhan pada saat *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (sesudah intervensi) dapat dilihat pada Gambar 1.3. berikut ini.



Gambar 1.3 Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Konseli Saat *Pre-test* dan *Post-test* pada Kelompok Kontrol

PEMBAHASAN

Perubahan tingkat motivasi berprestasi pada konseli tampak pada dua kriteria yaitu: (1) perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*; dan (2) perubahan wicara diri (*self-talk*) pada konseli. Pada semua subjek penelitian baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan motivasi berprestasi. Namun, perubahan tersebut terlihat lebih signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan konseling kelompok sebagai fokus solusi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan konseling kelompok sebagaimana biasanya yang cenderung ke pendekatan realita.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Newsome (2004) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan kehadiran siswa SMP. Selanjutnya, mendukung penelitian Newsome & Kelly (2004) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi efektif untuk meningkatkan pengasuhan kakek dan nenek terhadap cucunya dalam setting sekolah. Begitu pula, sesuai dengan hasil review meta-analisis Kim (2008) yang menemukan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi menunjukkan perubahan kecil, tapi positif untuk: masalah perilaku eksternal, masalah perilaku internal, serta masalah keluarga dan hubungan. Selanjutnya, mendukung penelitian Saadatzaade & Khalili (2012) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi dapat meningkatkan regulasi diri dan prestasi akademik siswa SMP. Begitu pula, mendukung penelitian Baskoro (2013) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi efektif untuk menurunkan perilaku agresif remaja.

Salah satu faktor penentu keberhasilan yakni penggunaan konseling kelompok sebagai layanan yang memberikan pengalaman belajar kepada konseli. Secara teoritik, konseling kelompok memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan diri anggota kelompok (konseli). Hal ini senada dengan Corey (2012) yang mengemukakan bahwa konseling kelompok menyediakan situasi kehidupan keseharian anggota, terutama jika keanggotaan beragam sehubungan dengan usia, minat, latar belakang, status sosial ekonomi, dan jenis masalah. Selain itu, Corey (2012) juga mengatakan bahwa konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri, dan merealisasikan minat untuk berbagi keprihatinan dengan anggota kelompok yang lain. Hal ini didukung Winkel (2005) yang menyatakan bahwa konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil, mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan pemimpin, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada pelaksanaan penelitian, konselor dan konseli melaksanakan tahapan konseling kelompok singkat berfokus solusi sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap konseli dalam kelompok eksperimen yang mendapat intervensi konseling kelompok singkat berfokus solusi melaksanakan empat sesi pertemuan konseling kelompok. Durasi waktu konseling kelompok singkat berfokus solusi berkisar 40-50 menit menyesuaikan fokus dan dinamika kelompok yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian Baskoro (2013) yang menyatakan bahwa durasi konseling kelompok singkat berfokus solusi sebaiknya kurang lebih 60 menit untuk mengurangi kebosanan konseli.

Pengaplikasian teknik-teknik spesifik konseling kelompok singkat berfokus solusi dimodifikasi oleh konselor dari bahasa terjemahan dan baku menjadi bahasa komunikatif yang mudah dipahami oleh anak usia SMK. Menurut Corey (2009) dan Sue & Sue (2003) konselor hendaknya memiliki keterampilan tertentu ketika bekerja dengan populasi yang berbeda dan menggunakan strategi dalam proses konseling yang disesuaikan dengan pengalaman hidup dan nilai budaya konseli. Menurut Ali (2010:89) masyarakat Madura dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Dengan karakteristik yang demikian, sebenarnya nilai-nilai budaya Madura membuka peluang bagi ekspresi individual secara lebih transparan. Sehingga tepat jika konselor menggunakan teknik konseling kelompok singkat berfokus solusi berupa pertanyaan, pertanyaan keajaiban, pertanyaan skala, dan pertanyaan pengecualian yang menuntut keterbukaan dan partisipasi aktif konseli.

Orang Madura juga memiliki budaya malu (*todus*). Malu (*todus*) adalah dasar utama dari harga diri. Menurut Hariyanto (2007) martabat (harga diri) di mata orang Madura sangatlah penting dan posisinya menjadi begitu sentral, setiap pengingkaran terhadap harga diri akan menjadi persoalan krusial. Hal ini diperkuat oleh Badriyanto (2000) yang menyatakan bahwa ketersinggungan harga diri orang Madura yang paling esensi biasanya berkaitan dengan ego, wanita, dan agama. Dampaknya banyak siswa Madura yang merasa malu apabila mengalami kegagalan dalam bidang akademik seperti tidak naik kelas, tidak lulus UN, dan tidak masuk di perguruan tinggi favorit.

Perbedaan tingkat perubahan motivasi berprestasi pada setiap konseli disebabkan oleh perbedaan kondisi dan situasi saat konseling. Kondisi dan situasi yang mempengaruhi antara lain: kesiapan fisik. Suasana saat proses konseling berlangsung menentukan kenyamanan konseli dalam mengikuti konseling. Selain itu ada beberapa faktor atau variabel berkaitan yang tidak terkontrol (faktor eksternal) misalnya sikap orang-orang di lingkungan konseli, seperti guru. Umpan balik yang diberikan oleh guru berupa pengembalian hasil tugas/PR atau hasil ulangan/ujian siswa juga mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengharapkan umpan balik guru. Kenyataannya, guru masih jarang memberikan umpan balik tersebut, sehingga hal ini juga mempengaruhi tingkat perubahan motivasi berprestasi masing-masing konseli.

Konselor menggunakan teknik-teknik spesifik agar tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling bisa dicapai. Untuk membangun solusi, konselor berusaha untuk mengarahkan konseli membuat solusi atau strategi spesifik agar mudah dilaksanakan. Menurut Prochaska & Norcross (2007), untuk mencapai tujuan konseling, konselor hendaknya menggunakan bahasa konseli agar mudah dipahami oleh konseli dan merumuskan tujuan spesifik mungkin. Hal ini sesuai dengan pandangan konseling kelompok singkat berfokus solusi bahwa dalam kondisi apapun terdapat perubahan dari keadaan sebelumnya. Perubahan kecil itu akan membuka jalan bagi perubahan lain yang besar dan persoalan apapun dapat diselesaikan langkah demi langkah (Corey, 2009).

Peneliti juga menggunakan berbagai teknik khusus dalam penelitian ini. Pada percakapan antara konselor dan konseli, konselor memfokuskan pada perubahan. Dalam praktiknya, konselor menanyakan kepada konseli perubahan apa yang terjadi pada setiap sesi. Secara teoritik ini disebut perubahan pra-sesi. Berkenaan dengan upaya membuat keyakinan konseli bahwa perubahan itu mungkin terjadi, konselor menggunakan teknik pertanyaan keajaiban (*miracle question*). Kenyataannya, pada saat konseling, konseli agak mengalami kesulitan menjawab pertanyaan keajaiban. Baskoro (2013) menyarankan bahwa penggunaan teknik pertanyaan keajaiban dapat diganti dengan *outcome question* dan *specific relationship question*. *Outcome question* ialah pertanyaan mengenai deskripsi hasil yang akan dicapai, sedangkan *specific relationship question* ialah pertanyaan mengenai perubahan apa yang dapat dilihat dari orang terdekat mengenai diri konseli.

Penggunaan pertanyaan skala dirasa sangat efektif karena disertai dengan rubrik mengenai deskripsi aspek-aspek motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan saran dari penelitian Baskoro (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan pertanyaan skala sebaiknya dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan secara jelas mengenai situasi yang diwakili oleh besarnya angka skala. Begitu

pula penggunaan pertanyaan pengecualian yang didukung oleh pujian juga terbukti efektif mendorong konseli untuk mengulangi keberhasilan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Penggunaan rumusan tugas sesi pertama dan tugas rumah juga mendukung peningkatan motivasi berprestasi konseli. Rumusan tugas sesi pertama mendorong konseli melakukan pengamatan tentang motivasi berprestasinya serta keinginan masa depan yang akan dicapai. Sedangkan tugas rumah merupakan kelanjutan dari rumusan tugas sesi pertama yang mendorong konseli mengamati perbedaan tentang cara berpikir, merasa, dan berperilaku mengenai motivasi berprestasi.

Setelah intervensi, peneliti melakukan wawancara pasca konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli pada kelompok eksperimen diperoleh hasil bahwa konseli merasa sangat terbantu dengan adanya intervensi konseling kelompok singkat berfokus solusi. Konseli merasakan ada peningkatan motivasi berprestasi secara bertahap pada tiap sesi konseling kelompok singkat berfokus solusi. Konseli juga merasakan ada perubahan mengenai sikap terhadap tugas akademik, tanggung jawab terhadap tugas akademik yang dimiliki, kemampuan inovasi dalam belajar, dan kebutuhan umpan balik pada setiap usaha belajar yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan konseling kelompok singkat berfokus solusi terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMK. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima konseli pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Saran penelitian untuk: (1) konselor; konseling kelompok singkat berfokus solusi dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai salah satu pendekatan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMK, dan (2) peneliti selanjutnya; perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang menggunakan variasi jumlah tahapan dan/atau sesi pertemuan serta populasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2010. Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian *Carok* dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum*, 1 (17): 85-102.
- Badriyanto, B.S. 2000. *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik: Kasus Di Kabupaten Sumenep Madura*. Bahan tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Bannink, F.P. 2007. *Solution-Focused Brief Therapy*. Amsterdam: Springer.
- Baskoro, D.S.B. 2013. Model Solution Focused Brief Group Therapy Untuk Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1 (1): 14-25.
- Charlesworth, J.R. & Jackson, C.M. 2004. Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselor. Dalam Bradley T. Erford (Ed), *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practice* (hal. 139-148). Austin, TX: Pro-Ed, Inc.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th Ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling* (8th Ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Fatchurrochman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Online), Edisi Khusus (2): 60-69, (<http://www.upi.edu>), diakses 15 Agustus 2012.
- Gall, M., Gall, J.P. & Borg, W.R. 1983. *Educational Research: An Introduction* (4th Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Gall, M., Gall, J.P. & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction* (7th Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Gregory, R.J. 2011. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications* (6th Ed.). Boston: Allyn & Bacon.

-
- Hariyanto, E. 2007. Carok vs Hukum Pidana Indonesia (Proses Transformasi Budaya Madura ke dalam Sistem Hukum Indonesia). *Karsa*, 12 (2): 180-185.
- Hutagoal, Y.M.R. 2009. *Minat dan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Tapanuli Utara*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Kim, J.S. 2008. Examining the Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy: A Meta-Analysis. *Research on Social Work Practice*, (Online), 18 (2): 107-116, (<http://rsw.sagepub.com/>), diakses 26 Oktober 2012.
- Leedy, P.D. & Ormrod, J.E. 2005. *Practical Research: Planning and Design* (8th Ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- McClelland, D. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Newsome, W.S. 2004. Solution-Focused Brief Therapy Groupwork With At-Risk Junior High School Students: Enhancing the Bottom Line. *Research on Social Work Practice*, (Online), 14 (5): 336-343, (<http://rsw.sagepub.com/>), diakses 26 Oktober 2012.
- Newsome, W.S. & Kelly, M. 2004. Grandparents Raising Grandchildren: A Solution-Focused Brief Therapy Approach in School Settings. *Social Work with Groups*, (Online), 27 (4): 65-84, (<http://www.tandfonline.com/loi/wswg20>), diakses 18 Februari 2013.
- Pratiwi, T. I. 2011. *Keefektifan Penggunaan Attributional Retraining Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Prochaska, J.O. & Norcross, J.C. 2007. *System of Psychotherapy: A Transtheoretical Analysis* (6th Ed.). CA: Brooks/Cole.
- Purwanto, E. 2011. *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting (MP-FCM): Sebuah Studi Eksperimen Pada Siswa SMA*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Qomariyah, N. 2011. *Efektifitas Pelatihan Self-Management Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Saadatzaade, R. & Khalili, S. 2012. Effects of Solution-Focused Group Counseling on Student's Self-Regulation and Academic Achievement. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, (Online), 3 (3): 780-787, (<http://infonomics-society.org>), diakses 13 Februari 2013.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R. & Meece, J.L. 2008. *Motivation in Education: Theory, Research and Application* (3rd Ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sklare, G. B. 2005. *Brief Counseling That Works: A Solution-Focused Approach for School Counselors and Administrators* (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sue, D.W. & Sue, D. 2003. *Counseling The Cultural Diverse: Theory and Practice* (4th Ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Wahyudi. 2010. Memahami Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Guru Membangun*, (Online), 25 (3): 1-6, (<http://www.untan.ac.id>), diakses 15 September 2012.
- Wijayanto, A. 2012. *Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian TKR Standar Kompetensi Pemeliharaan dan Penyetelan Mesin*, (Online), (ejournal.ikip-veteran.ac.id), diakses 13 Februari 2013.
- Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Abadi. Himpunan Ilmu Gulma Indonesia (Buku 1). Surakarta 17-19 Juli 2001.